

## **Pendekatan dan Metode Terjemah *Kitāb Alālā Tanāl Al-’Ilma Illaā Bi Sittatin*: Analisis Konsep Kedudukan Seorang Guru**

**Ramdhan Yuriyanto<sup>1\*</sup> Asep Sunarko<sup>2</sup> Enjang Burhanudin Yusuf<sup>3</sup> Fitriyani Hayatul Alfat<sup>4</sup>**

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto<sup>1</sup>

Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo<sup>2</sup>

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>3</sup>

Universitas Wahid Hasyim Semarang<sup>4</sup>

[r.yuriyanto@unupurwokerto.ac.id](mailto:r.yuriyanto@unupurwokerto.ac.id)<sup>1\*</sup>

*Received: 24 June, 2024*

*Reviewed: 25 July, 2024*

*Accepted: 14 August, 2024*

### **Abstract**

*Terjemah is the process of transferring a meaning from the source language to the target language. Terjemah is commonly used to get information from other languages, be it in the form of science, culture, health, entertainment and even the beauty of literature. Terjemah is usually found in the form of sheets, books or books. However, to understand the substance of a discussion in the book, of course, it is necessary to have an appropriate approach and method of Terjemah, this is necessary because translating must pay attention to many factors such as linguistic, socio-cultural, and contextual factors. This study aims to explore and analyze the approach and method of Terjemah in the book of Alala. The method used by the researcher in this study is qualitative analysis with a descriptive approach, where the texts in the Book of Alala are analyzed to understand the position of teachers, teachers' rights, the distinction of teachers and parents, and marital appreciation to teachers. The results of the study show that the translation method and the book of Alala are communicative or dynamic by prioritizing the consistency of language use, cultural context and local influences. The substance of the discussion emphasizes that the teacher is not only a transmitter of knowledge but also a spiritual guide. This concept is relevant to the needs and challenges of education in the contemporary era, where the moral and spiritual values of a teacher are the key in the formation of the character of students. Thus, this research not only contributes to the academic study of Islamic educational literature, the theory and practice of Terjemah, but also provides educators in carrying out their duties better and meaningfully.*

**Keywords:** *Approach, Method, Terjemah, Alala Book, Position, Teacher.*

### **Abstrak**

Terjemah adalah proses pengalihbhasaan suatu makna dari bahasa sumber menuju bahasa sasaran. Terjemah biasa digunakan untuk mendapatkan informasi dari bahasa lain, baik itu berupa ilmu, budaya, kesehatan, hiburan bahkan keindahan sastra. Terjemah biasa dijumpai berupa lembaran, buku atau kitab. Namun untuk memahami substansi suatu pembahasan dalam kitab tentu perlu pendekatan dan metode Terjemah yang sesuai, hal ini diperlukan karena

menerjemahkan harus memperhatikan banyak faktor seperti faktor linguistik, sosio-kultural, kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pendekatan dan metode Terjemah dalam kitab Alala. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana teks-teks dalam Kitab Alala dianalisis untuk memahami kedudukan guru, hak guru, distingsi guru dan orang tua, dan penghargaan material kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode terjemahan dan kitab Alala itu komunikatif atau dinamis dengan mengedepankan sisi konsistensi penggunaan bahasa, konteks budaya dan pengaruh lokal. Substansi pembahasan menekankan bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Konsep ini relevan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan di era kontemporer, di mana nilai-nilai moral dan spiritual seorang guru menjadi kunci dalam pembentukan karakter peserta didik/mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademis dalam literatur pendidikan Islam, teori dan praktik Terjemah, tetapi juga memberikan para pendidik dalam menjalankan tugas mereka dengan lebih baik dan bermakna.

**Katakunci:** Pendekatan, Metode, Terjemah, Kitab Alala, Kedudukan, Guru.

## Pendahuluan

Terjemah atau penerjemahan memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi lintas bahasa. Aktifitas Terjemah bukan hanya sekedar aktifitas alih bahasa saja, namun juga melibatkan pemertahanan makna, konteks budaya dan nuansa teks asli. Terjemah adalah sarana satu-satunya untuk bertukar gagasan, pengetahuan, pendapat beragam hal yang ada di masyarakat. Baik itu membahas sains, budaya, kedokteran, kesenian, musik, magic, astronomi, pertanian, produksi, perdagangan, perkantoran, politik, filsafat dan lain sebagainya. (Jean, 1984, p. 6) Terjemah dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam mempengaruhi kebudayaan suatu bangsa.

Menilik sejenak sejarah penerjemahan kebelakang, bagaimana bangsa-bangsa besar menerjemahkan buku-buku dari bangsa lainnnya, bangsa Yunani menyebarkan teks-teks ke penjuru kekaisaran Romawi, bangsa Arab menerjemahkan teks-teks Yunani, bangsa Eropa menerjemahkan kitab-kitab dari bangsa Arab, dan sampai sekarang bangsa Indonesia menerjemahkan buku-buku dari berbagai penjuru dunia. (Akmaliyah, 2017, pp. 7-11) Oleh karena itu urgensi Terjemah dari masa ke masa tidak bisa tergantikan, karena manfaat yang diberikan dapat disebar luaskan lintas bangsa dan lintas generasi dalam membentuk kebudayaan suatu bangsa.

Sebegitu urgennya kajian mengenai Terjemah, penelitian mengenai Terjemah mulai banyak dilakukan dalam berbagai bidang seperti pendefinisian Terjemah, metode dan praktik Terjemah. Contohnya perbedaan definisi Terjemah, setiap pakar memiliki versi yang berbeda dalam mendefinisikan Terjemah itu sendiri. (Hartono, 2017, p. 8) Nida dan Taber menjelaskan bahwa Terjemah adalah memproduksi ulang pesan dari bahasa sumber (BSu) kepada bahasa sasaran (BSa) dengan padanan yang paling dekat dan wajar. Catford memberikan definisi bahwa Terjemah adalah mengganti material teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran yang sepadan dari segi makna. (Catford, 1978, p. 20) Kata Terjemah dalam bahasa Arab diambil dari kata *tarjamah-yutarjimu-tarjamatan* yang memiliki arti memindahkan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lain atau menerangkannya. Sedangkan dalam KBBI kata terjemah diartikan sebagai proses salinan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.

Tidak berbeda dengan beberapa bangsa-bangsa besar yang menggunakan Terjemah sebagai metode menyalin informasi dan budaya, Indonesia pun sejak dahulu telah banyak mengadopsi beragam agama, karya sastra, ilmu, teknik, dan beragam jenis produk Peradaban lainnya yang berasal dari berbagai negeri baik India, Timur Tengah, Tiongkok, bahkan Eropa, yang kemudian diadaptasi, dan dielaborasikan, sehingga menjadi bagian utuh dari kebudayaan Indonesia. Semua itu terjadi dikarenakan proses Terjemah. Sehingga sangat jelas bahwa fenomena ini merupakan fenomena penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Dan tercatat dalam sejarah bahwa Terjemah asing mulai dilakukan dari abad ke-9 sampai abad ke-20 mulai dari bahasa Sansekerta, Persia, Arab, Tionghoa, Urdu, Jepang, dan beberapa bahasa Eropa lainnya kedalam bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Aceh, Melayu, Sasa, Batak, Bugi, dan Makassar dalam segala bidang. (Henri Chambert, 2021, p. 7-15)

Sejarah Islam Nusantara mencatat bahwa bukti terjemah lebih banyak berupa karya tafsir ulama Nusantara tentang Al-Qur'an atau kajian pendidikan Islam. Dalam hal ini ada tiga klasifikasi versi tafsir yang berkembang, yaitu *pertama*, tafsir yang ditulis menggunakan Arab pegon dengan penerjemahan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu, seperti *Tafsir Turjumān Al-Mustafid* yang dikarang oleh Abdur Rauf al-Singkili, tafsir *kasyf al-zhunnūn fī tafsir lā yamassuhū illa al-muṭahharūn* yang dikarang oleh KH. Ahmad Sanusi. *kedua*, tafsir yang dilutes dengan huruf abjad dengan gaya bahasa Indonesia, seperti Tafsir al-Qur'an al-karim karangan Muhammad Yunus dan lainnya, *ketiga*, tafsir versi berbahasa daerah, seperti *Tafsir al-Ibriz* yang ditulis oleh Kyai Haji Bisri Mustofa dari Rembang Jawa Tengah. Dan tafsir *Tarjumana Nenniya Tafserena Juzu Mammulangnge Mabbicara Ogi* karya AG. H. Daud Ismail yang ditulis dengan bahasa Bugis. (Kuswandi, 2019, pp. 22-25)

Namun demikian tidak hanya berupa karya tafsir saja, namun ada juga berupa terjemah dari kitab ataupun suatu pembahasan dalam al-Hadis. Salah satu kitab *Alala Tanal Ilma Illa Bi Sittatin* (Djamal et al., 2021). Kitab Alala merupakan ringkasan kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji atau Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji Hanafi dan terkenal dengan Imam Az-Zarnuji. Kitab Alala, sebagai salah satu karya penting dalam literatur Islam, banyak dibahas dan dipelajari di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Dalam konteks modern, dimana tantangan pendidikan semakin kompleks, pemahaman yang mendalam mengenai pandangan tradisional ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk memperkuat praktik pendidikan saat ini

Penelitian ini berupaya untuk menggali dan menganalisis pednekatan dan metode Terjemah yang digunakan dalam Kitab Alala yang secara spesifik membahas mengenai kedudukan guru. Selain itu juga peneliti menggali lebih jauh bagaimana penerjemah menggunakan ragam Terjemah, pemilihan diksi dan makna terjemahan serta pengemasan bahasa dalam kitab Alala. Selain itu peneliti juga melengkapinya dengan referensi pendukung untuk mendapatkan penjelasan lebih mengenai kedudukan guru.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelusuri seperti apa telaah makna pada bait mengenai kedudukan guru dalam kitab alala dengan kacamata penelitian Terjemah. Selain itu peneliti juga mengkaji pendekatan atau metode apa saja yang digunakan dalam terjemah *Kitāb Alālā*

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara Mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020) Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya referensi yang berkaitan dengan Terjemah, kitab Alala, serta kedudukan guru baik berupa buku, jurnal maupun sumber rujukan lainnya. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Kitāb Alālā Tanāl Al-Ilma Illā Bi Sittatin* yang sudah dilengkapi dengan makna pegon terbitkan dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis *isi (content analyzing)* dan metode deskriptif yaitu memberi gambaran data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya. (Suharsimi, 2013) Analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan teori Terjemah pada produk Terjemah atau pemaknaan pegon pada kitab Alala. Dengan menganalisa kesepadanaan makna dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran serta pesamaan pesan yang dimaksudkan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi empat pembahasan, yaitu 1) Penelitian Terjemah 2) Kitab Alala Makna Pegon, 3) Metode Terjemah Dalam Kitab Alala Makna Pegon 4) Kedudukan Guru di dalam Kitab *Alala Tanal Al-Ilma Illa bi Sittatin*. Adapun penjasasana lebih detail akan peneliti jabarkan pada poin-poin berikut:

### 1. Penelitian Terjemah

Salah satu yang perlu dipahami dalam penelitian Terjemah adalah pemahaman akan unsur-unsur Terjemah. Unsur-unsur ini adalah hal yang akan selalu ada dalam kegiatan penerjemahan apapun itu bahasanya. Adapun unsur-unsur dalam penerjemahan adalah 1) bahasa sumber, yaitu bahasa asli yang nantinya diterjemahkan, 2) bahasa sasaran, yaitu bahasa yang dijadikan target penerjemahan, 3) Pesan, gagasan yang termuat dalam bahasa sumber yang harus terjaga dengan baik saat diaalihkan ke bahasa sasaran 4) padanan, yaitu persamaan kata yang dipilih saat proses penerjemahan sebagai penyeimbang antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan 5) konteks, yaitu hal dapat mempengaruhi penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. (Sholihah, 2017)

Penelitian mengenai Terjemah terbagi menjadi empat jenis: *pertama*, penelitian berorientasi kepada proses. *Kedua*, penelitian berorientasi kepada produk, *ketiga*, penelitian berorientasi kepada fungsi, dan *Keempat*, penelitian berorientasi kepada penerjemah. Dalam hal ini karena kitab Alala telah dilengkapi dengan makna pegon artinya penelitian ini berorientasi pada produk. Penelitian berjenis ini merupakan penelitian Terjemah yang paling banyak dan paling mudah dilakukan karena berkaitan dengan sumber dan hasil terjemahan (Wibowo Kusumo & Kusuma Wardani, 2019)

Penelitian Terjemah berorientasi pada produk terbagi menjadi beberapa teknik. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai Berikut:(Hariyanto & Suryawinata, 2003)

- a. Perbandingan teks sumber dan teks sasaran, yaitu penelitian dimana seorang peneliti mengkomparasi unsur-unsur tekstual baik kata, frasa, kalusa, kalimat, paragraf, wacana dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Makna dan pesan yang tersampaikan merupakan salah satu objek yang dapat diteliti.
- b. Penerjemahan balik (*back translation*), merupakan penelitian yang mana peneliti menerjemahkan kembali teks sasaran ke bahasa sumber secara harfiah. Apabila hasilnya sama, teks sasaran dianggap memadai. Kelemahan teknik ini adalah hasil terjemahan balik hanya berupa aproksimasi (perkiraan) yang tidak memiliki standar baku dalam hal kesepadanan makna maupun bentuk.
- c. Prosedur cloze (*cloze test*), merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghilangkan satu kata dalam jumlah hitungan tertentu dari penggalan teks sasaran kemudian memerintahkan subjek penelitian mengisi kembali teks rumpang tersebut. Tes ini dirancang untuk mengukur keterbacaan teks. Apabila hasilnya bagus, hasil terjemahan tersebut juga bagus karena tingkat keterbacaannya tinggi.
- d. Pengujian dengan membaca teks sasaran, merupakan teknik penelitian produk terjemahan yang mana peneliti memerintahkan subjek untuk membaca teks sasaran tersebut. Apabila hasil pemahaman pembacanya bagus, tingkat keterbacaannya tinggi.
- e. Pengujian dengan membandingkan pemahaman dan kesan oleh pembaca bahasa sumber dan bahasa sasaran. Apabila tingkat pemahaman pembaca dan kesan terhadap teks sumber dan teks sasaran sepadan, hasil terjemahan dapat dianggap memadai.

## 2. Kitab Alala Makna Pegon

Kitab Alala ini berisi bait-bait atau *nadzom-nadzom* akhlak yang berjumlah 37 bait. Buku Pelajaran yang diperuntukkan untuk siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Kitab ini tidak menjelaskan pembagian pembahasan yang ada di dalamnya. Namun jika membaca bait-bait yang ada dapat disimpulkan beberapa tema yang dapat kita peroleh. 1) Syarat memperoleh ilmu 2) Selektif dalam pertemanan, 3) Keluhuran ilmu dan pemiliknya 4) Dorongan untuk mencari ilmu 5) Keutamaan ilmu fiqih dan keutamaan ahli fiqih, 7) Bahaya rusaknya orang alim dan orang bodoh 8) Motivasi mencari ilmu dan mencari harta, 9) Bahayanya lisan. 10) Kedudukan orang alim dan orang bodoh, 11) Keutamaan seorang guru, 12) Larangan menyia-nyaiakan waktu 13) Ketuamaan merantau. (Asy'ari, 1997)

Ada perbatasan dalam menentukan siapa pengarang kitab Alala ini, dalam sumber yang peneliti dapatkan, kitab ini hanya dicetak dengan keterangan penulis Hasyim Asy'ari dan diterbitkan pada tahun 1997 oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tanpa menyebutkan siapa pengarangnya (Asy'ari, 1997). Hal ini juga dikutip oleh

Rohmatin dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa kitab Alala ini tidak tercantum nama pengarangnya. Dan karena diterbitkan di Lirboyo maka dapat disimpulkan bahwa penulis ada salah satu santri Pondok Pesantren Lirboyo (Isna Lutfi, 2017). Sedangkan dalam salah satu refensi yang dapat ditelusuri dalam artikel ilmiah, disebutkan bahwa kitab Alala ini adalah karangan Syekh Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi dari Demak dengan terbitkan Makatabah Muhammad bin Ahmad an Nabhan Surabaya. (Ghofur, 2019) Meski demikian peneliti menggali lebih jauh tidak ditemukan karya atau naskah kuno mengenai kitab ini.

Singkatnya penulis lebih memposisikan diri bahwa Kitab Alala ini tidak diketahui siapa pengarangnya dalam terjemahan bahasa Jawa karena kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji. Bait-Bait dalam kitab Alala ini nampaknya juga termuat dalam beberapa kitab seperti kita Nashoihul Ibad, I'ناه Al-Tholibin, Maraql Ubudiyah, Ihya Ulumuddin, Syaraha Uqudul Juman, Al-Majmu', Ghodzaul Albab, dan Hasyiah Sittin.(Busthomy et al., 2020)

### 3. Hak dan Penghormatan Kepada Guru

Sebelum menganalisa metode Terjemah yang ada di kitab Alala, perlu kiranya peneliti membaca secara keseluruhan isi dari kitab Alala dan membaca terjemahannya khususnya pada poin baik ke-21 sampai bait ke-24. Kita akan mendapati seperti apa metode dan pendekatan Terjemah yang digunakan didalam kitab tersebut. Namun dalam hal ini peneliti tidak membahas semua bait-bait yang ada dalam Kitab Alala namun hanya memberikan titik fokus kepada bait yang berkaitan dengan kedudukan guru saja hal ini dikarenakan peneliti menyesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut adalah analisis Terjemah pada kita Alala makna pegon:

#### Bait ke 21

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي # وَإِنْ نَأْنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ

Disikke ingsun ing guru ngerikke ing bopo \* senajan oleh ingsun kamulyan songko bopo.

Kalimat yang dianalisis	Makna pegon	Terjemahan Indonesia
أَقْدِمُ	Disikke ingsun	Saya mendahulukan
أَسْتَاذِي	ing guru	Guru saya
عَلَى نَفْسِ وَالِدِي	ngरिकke ing bopo	Dari pada orang tua saya
وَإِنْ نَأْنِي	senajan oleh ingsun	Meskipun saya mendapatkan
مِنَ وَالِدِي	songko bopo	Dari orang tua saya

الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ	Kamulyan	Kehormatan dan kemuliaan
-----------------------	----------	--------------------------

Tabel. 1 Prioritas hak guru atas orang tua

Untuk menganalisa makna Terjemah seorang peneliti Terjemah perlu memahami pendekatan-pendekatan dalam penerjemahan. Adapun pendekatan penerjemahan dibagi menjadi beberapa: Penerjemahan kata demi kata, penerjemahan bebas, penerjemahan harfiah, penerjemahan dinamik, penerjemahan estetik-puitik, penerjemahan komunikatif, penerjemahan semantic, penerjemahan etnografik, penerjemahan pragmatif dan penerjemahan linguistik. (Dan et al., 2011)

Jika melihat pada bait ke-21 ini, kita memahami bahwa penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan kata per kata, dan penerjemahan komunikatif, penerjemahan semantic dan penerjemahan linguistik. Peneliti mengkategorikan penerjemahan semantik karena ada kata-kata idiom atau frasa yaitu pada kata أَقْدِمُ

— عَلَى diterjemahkan menjadi “disikke — ngerikke” atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi mendahulukan sesuatu atas sesuatu. Selain itu penerjemahan ini juga penerjemahan linguistic bukan penerjemahan kata demi kata karena akan bermakna rancu. وَإِنْ نَأْتِي مِنَ الْفَضْلِ وَالشَّرْفِ yang diartikan “*senajan oleh insun kamulyan songko bopo*”. Jika diartikan secara kata demi kata akan beredaksikan “*senajan oleh insun songko bopo kamulyan*”. Makna yang didapatkan dari terjemahan kata perkata menjadi tidak bagus didengar meskipun bisa difahami. Selain itu ada kata yang tidak diterjemahkan, yaitu pada kata الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ yang diartikan hanya sebagai *kamulyan* (kemuliaan) seharusnya ditambah dengan kata *kalewihan* (kehormatan) seperti terjemahan peneliti, Dari beberapa terjemahan bahasa Jawa yang digunakan, nampaknya ini disesuaikan dengan orang-orang dilingkup pondok pesantren Lirboyo Kediri yang menggunakan bahasa Jawa ngoko bukan bahasa Kromo hal mengindikasikan bahwa Terjemah ini adalah Terjemah komunikatif dan etnografi.

### Hasil terjemahan peneliti

Saya mendahulukan guru saya dari pada orang tua saya \* Meskipun saya mendapatkan kehormatan dan kemuliaan dari orang tua saya

### Bait ke 22

فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّرْفِ

Dene guru iku kang ngitik- ngitik ing nyowo lan nyowo iku den serupakke koyo suco

\* Dene wong tua iku kang ngitik- ngitik ing rogo, lan rogo iku den serupake koyo wadiah suco

Kalimat yang dianalisis	Makna pegon	Terjemahan Indonesia
فَدَاكَ	Dene	Maka itulah
مُرَبِّ الرُّوحِ	Guru iku kang ngitik-ngitik ing nyowo	Guru (pendidik atau pemelihara jiwa)
وَالرُّوحِ	lan nyowo iku	dan jiwa itu
جَوْهَرُ	den serupakke koyo suco	diibaratkan permata
وَهَذَا	Dene	sedangkan
مُرَبِّ الْجِسْمِ	wong tua iku kang ngitik-ngitik ing rogo	orang tua (pendidik atau pemelihara raga)
وَالجِسْمِ	lan rogo iku	dan raga itu
كَالصَّرْفِ	den seruppake koyo wadiah suco	diibaratkan seperti tempat permata.

Tabel. 2 Pengibaratan guru dan orang tua

Pada bait ke-22 ini nampaknya menggunakan penerjemahan linguistik, karena unsur *ta'alluq* atau keterkaitan atau ketersambungan bait ke-22 dengan bait ke-21 yang tidak bisa dipisahkan dalam penerjemahannya. Karena tiba tiba menjelaskan مُرَبِّ الرُّوحِ dengan arti "*guru iku kang ngitik-itik ing nyowo*" artinya ada kata yang disembunyikan yaitu أُسْتَاذِي. Kata *ngiti-itik* dalam bahasa jawa artinya menjaga sejak kecil. Penerjemahan seperti ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak mengasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Begitu pula pada redaksi selanjutnya masih bernuansa linguistic yaitu mengambil kaidah *jumlah ismiyyah* atau kalimat nominal sebab diawali dengan nominal atau *isim*. وَالرُّوحِ جَوْهَرُ yang diartikan sebagai "*lan nyowo iku den serupakke koyo suco*" yang diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai dan nyawa itu adalah mutiaraa. Selain menggunakan penerjemahan linguistik juga menggunakan penerjemahan kata demi kata karena pada baitj ke-22 ini nampaknya cara penerjemah menerjemahkan urut baik dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran.

### Hasil terjemahan peneliti

Maka itulah Guru (pendidik atau pemelihara jiwa) dan jiwa itu diibaratkan permata  
 \* Sedangkan orang tua (pendidik atau pemelihara raga) dan raga itu diibaratkan seperti tempat permata

**Bait ke 23**

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Aku uwis nekodake ing luwih hak-hake bener yoiku hake wong kang nuduhke barang bener \* lan luwih tak tekodake luwih wajib den rekso mungguhe kabeh wong islam kang kepingin biso

Kalimat yang dianalisis	Makna pegon	Terjemahan Indonesia
رَأَيْتُ	Aku uwis nekodake ing	Saya telah memlihat
أَحَقَّ الْحَقِّ	ing luwih hak-hake bener yoiku	Hak yang paling utama
حَقَّ الْمُعَلِّمِ	hake wong kang nuduhke barang bener (guru)	Itu haknya seorang guru
وَأَوْجِبُهُ	lan luwih tak tekodake luwih wajib	Dan saya wajibkanpula
حِفْظًا	den rekso	Untuk diingat
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ	mungguhe kabeh wong islam	Kepada semua orang muslim

Tabel. 3 Hak dan penghormatan kepada guru

Pada bait ke-23 ini nampaknya penerjemah menggunakan dua pendekatan penerjemahan yaitu penerjemahan kata demi kata, hal ini tanpak jelas bahwa urutan penerjemahan sesuai dengan redaksi bahasa arabnya. Selain itu penerjemah juga menggunakan penerjemahan pragmatik, pasalnya jika penerjemahan linguistik hanya dari segi kaidah bahasa Arabnya saja namun dalam penerjemahan ini juga dipengaruhi oleh situasi konteks sosial budaya masyarakat yang dituju. Penerjemahan pragmatik ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan sosial budaya tertentu. Dalam hal pada bait ke-23 حَقَّ الْمُعَلِّمِ diterjemahkan dalam bahasa jawa dengan redaksi “*hake wong kang nuduhke barang bener*”. Yang diartikan sebagai “orang yang menunjukkan kebenaran”. Dalam hal ini *mu'allim* diterjemahkan seperti itu. Padahal secara sederhana *al-mu'allim* dapat diartikan sebagai guru. Hal ini untuk memberikan penekanan bahwa guru adalah orang yang menunjukkan kebenaran. Ini juga dapat disebut sebagai penerjemahan idiomatis, disebut demikian karena penerjemahan ini menekankan pada makna atau pesan bukan pada kata atau item keksila lainnya. (Kardimin, 2017)

**Hasil terjemahan peneliti**

Aku tau bahwa yang paling berhak atas hak (penghormatan) adalah hak guru \* dan mewajibkan bagi setiap umat islam untuk menjaga hak-hak guru.

**Bait ke 24**

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Guru wis mesti dihadiahi sewu dirham \* mulyaake kerono mulang huruf siji tur faham

<b>Kalimat yang dianalisis</b>	<b>Makna pegon</b>	<b>Terjemahan Indonesia</b>
لَقَدْ حَقَّ	Guru wis mesti	Guru sungguh berhak
أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ	dihadiahi	diberikan hadiah
كَرَامَةً	mulyaake	sebagai bentuk penghormatan
لِتَعْلِيمِ	kerono mulang	sedangkan
حَرْفٍ وَاحِدٍ	huruf siji tur faham	pengajaran satu huruf (ilmu)
أَلْفُ دِرْهَمٍ	sewu dirham	diberikan seribu dirham

Tabel. 4 Hak dan penghormatan kepada guru

Pada bait ke-24 ini nampaknya penerjemah menggunakan penerjemahan linguistik. Hal ini tampak pada penerjemahan yang tidak urut kata demi kata tapi lebih kepada kaidah-kaidah bahasa Arab (Aflahul Hakim et al., 2023). Yang peneliti maksud dengan penerjemahan linguistik adalah pada perubahan urutan kata dalam bait tersebut. Dimana Seharusnya jika tidak ada aturan baik akan berbunyi sebagai berikut

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ أَلْفُ دِرْهَمٍ كَرَامَةً لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ

Namun dalam penerjemahan penerjemah sudah urut dalam mengartikan baik tersebut “Guru wis mesti dihadiahi sewu dirham mulyaake kerono mulang huruf siji tur faham” hanya saja ada penambahan redaksi “tur faham” atau juga memahaminya. Ini seolah-olah penekanan penerjemah bahwa figur seorang yang berhak diberikan hadiah bukan semata-mata bentuk mengajarnya saja namun karena memahami betul substansi dari yang diajarkannya.

**Hasil terjemahan peneliti**

Guru sungguh berhak diberikan hadiah sebagai bentuk penghormatan \* diberikan seribu dirham atas pengajaran satu huruf (ilmu)

Jika dirangkum lebih mudah maka penerjemahan dalam kitab Alala yang secara spesifik pada pembahasan kedudukan guru adalah sebagai berikut:

- a. **Metode Terjemahan Komunikatif/Dinamis:** penerjemah menggunakan metode terjemahan komunikatif atau dinamis, dengan fokus memastikan makna dan esensi teks asli dapat dipahami oleh pembaca. Bait ini menekankan betapa tingginya penghargaan yang seharusnya diberikan kepada guru atas jasa mengajarkan satu huruf.
- b. **Penggunaan Bahasa Rakyat:** Terjemahan ini menggunakan istilah yang familiar dan mudah dipahami oleh masyarakat pesisir Semarang. Misalnya, "seribu dirham" adalah ungkapan yang mudah dipahami dalam konteks penghargaan atau kompensasi yang besar.
- c. **Konsistensi Penggunaan Bahasa:** Metode yang digunakan konsisten dari awal hingga akhir, dengan fokus pada penggunaan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh masyarakat. Konsistensi ini menunjukkan bahwa penerjemah menjaga kejelasan dan kesederhanaan dalam penerjemahan.
- d. **Konteks Budaya dan Pengaruh Lokal:** Penerjemah memperhatikan konteks budaya dan kebiasaan lokal dalam terjemahannya. Dalam masyarakat yang menghargai pendidikan dan guru, penekanan pada pentingnya memberikan penghargaan tinggi kepada guru menjadi sangat relevan.
- e. **Pemahaman Mendalam tentang Materi:** Beliau memahami pentingnya peran guru dalam pendidikan dan bagaimana penghargaan terhadap guru adalah bagian dari kewajiban seorang Muslim. Dengan menyampaikan bahwa guru berhak atas penghargaan besar hanya untuk mengajarkan satu huruf, beliau menekankan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Muslim.

#### 4. Analisis Kedudukan Guru dalam Kitab Alala

Sebelum membedah seperti apa kedudukan guru dalam kitab Alala, perlu sekiranya memahami secara singkat pengetahuan guru. Guru menurut al-Ghazali direduksi dalam beberapa istilah, salah satunya adalah *al-Mu'allim* yang artinya seorang pengajar (penyampai ilmu), *al-Murobbi* yang artinya pendidik, dan *al-walid* yang berarti orang tua itu sendiri. (Zainuddin, 1991, p. 50) Berikut adalah analisis kedudukan guru dalam kitab Alala yang dibagi sesuai bait-bait yang ada dalam kitab:

##### A. Prioritas hak guru atas orang tua

Bait/Nadzom ke 21	أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي # وَإِنْ نَالَني مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ
Makna Pegon	Disikke ingsun ing guru ngerikke ing bopo * senajan oleh ingsun kamulyan songko bopo.
Terjemahan peneliti	Dahulukanlah (hormat) kepada guru dari pada ayah (orang tua), meskipun orang tua telah memberikan keutamaan dan kehormatan.

Tabel. 5 Prioritas hak guru atas orang tua

Untuk menjelaskan bait atau nadzom diatas mengenai prioritas hak guru atas orang tua, penulis mengutip perkataan Habib Zain bin Smith dalam Kitab Al-Manhaj Al-Sawi,

beliau menjelaskan bahwa orang tua dibagi menjadi tiga yaitu orang tua kandung yang melahirkanmu atau orang tua biologis, orang tua yang menikahkanmu dengan anak wanitanya yaitu mertuamu atau orang tua sosiologis, dan orang tua yang mengaharimu ilmu atau orang tua pedagogis. (Smith, 2005, p. 218) Begitu pula pendapat Syaikh Ibrohim bin Ismail dalam Kitab Syarkh Ta'lim al-Muta'allim, bahwa guru lebih diutamakan dari pada orang tua, sebab orang tua adalah yang menurunkan kita dari langit ke bumi, sedangkan guru adalah yang menaikkan kita dari bumi ke langit. (Ismail, 2015, p. 17)

### B. Pengibaran guru dan orang tua

Bait/Nadzom 22	فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّرْفِ
Makna Pegon	Dene guru iku kang ngitik- ngitik ing nyowo lan nyowo iku den serupakke koyo suco * Dene wong tua iku kang ngitik- ngitik ing rogo, lan rogo iku den serupake koyo wadah suco
Terjemahan peneliti	Karena guru adalah pendidik atau pemelihara jiwa, dan jiwa itu diibaratkan permata * sedangkan orang tua adalah pendidik atau pemelihara raga, dan raga itu diibaratkan seperti tempat permata.

Tabel. 6 Pengibaran guru dan orang tua

Sejalan dengan bait dan nadzom 22 mengenai perumpamaan guru dan orang tua. Bahwa orang tua erat kaitannya dengan perkembangan jasmani dan guru erat kaitannya dengan perkembangan ruhani. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan Syaikh Zakaria al-Anshari dalam Kitab Hasyiyyah Al-Jamal bahwasanya wajib bagi murid untuk berbuat baik kepada seorang guru. Bahkan lebih diprioritaskan berbuat baik kepada guru dari pada orang tua kandung. Karena orang tua kandung berkaitan dengan perkembangan jasad dan guru berkaitan dengan perkembangan ruh yang berorientasi kepada kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat. (Al-Anshori, 1996, p. 3)

Karena kaitannya dengan pendidikan ruhani atau spiritual, maka Guru sejatinya adalah pendidik spiritual itu sendiri. Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual kepada peserta didik dan proses menanamkan iman dalam diri peserta didik sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan etika atau tata krama dan Meneingkatkan mereka kepada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang nbenar. Sehingga Pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur dalam menumbuhkan karakter atau kepribadian peserta didik. Iman yang kokoh dan benar akan mengarah pada kejernihan jiwa dengan ketenangan dan ketentramannya. Iman yang kokoh akan berimplikasi pada perilaku yang baik terhindar dari perilaku tercela keji dan maksiat, lebih mendorong ke arah ibadah dan amal baik, baik itu untuk dirinya dan orang sekelilingnya. (Mufid, 2017)

Pendidikan spiritual sendiri adalah pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan mental, sikap, perasaan, batin dan kejiwaan yang bertujuan untuk kemurnian batin dan kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan dari pendidikan spiritual sendiri ada tiga yaitu untuk kejernihan hari, kebersihan jiwa, dan perbaikan akal dari gangguan spiritual atau penyakit hati atau mental disorder.(Faozi & Himmawan, 2023) Pendidik spiritual lebih mengarahkan pada bimbingan perangai anak didik agar memiliki perangai yang baik. Artinya pendidikan spiritual mengarah kepada pembentukan sikap yang nantinya akan dipraktikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.(Nisa & Makherus, 2021)

Sedangkan orang tua lebih kepada pendidikan jasmani atau pendidikan fisik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad yang menjelaskan. Melalui pendidikan fisik atau jasmani ini bertujuan untuk mencetak tumbuh kembang anak sehingga fisiknya dapat tumbuh dengan kuat dan sehat. Dalam membentuk pertumbuhan fisik orang tua perlu memperhatikan nafkahnya kepada anak, memperhatikan pola makan dan minum anak, menjaga dari penyakit dan mengobati penyakit, pembiasaan olahraga serta menghindarkan anak dari perilaku yang membuat kesehatan fisik memburuk yaitu seperti merokok, penggunaan narkoba, seks bebas dan onani.(Rahman & Shalihah, 2021) Bukan hanya itu Sayyid Afandi Muhammad juga menambahkan bahwa pembiasaan mengikuti aturan berpakaian yang benar penyesuaian tempat tinggal yang baik juga berpengaruh terhadap jasmani anak.(Hakiman & Mustofa, 2022)

Artinya bekal kesehatan yang kuat yang dicetak orang tua untuk anaknya dapat mengantar anak pada jiwa yang sehat pula. Hal ini seperti halnya kalimat berbahasa latin yang berbunyi "*Mens sana in corpore sano*" yang artinya jiwa yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat.

### C. Hak dan penghormatan kepada guru

Bait/Nadzom 23	رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
Makna Pegon	Aku uwis nekodake ing luwih hak-hake bener yoiku hake wong kang nuduhke barang bener * lan luwih tak tekodake luwih wajib den rekso mungguhe kabeh wong islam kang kepingin biso
Terjemahan Indonesia	Aku tau bahwa yang paling berhak atas hak (penghormatan) adalah hak guru * dan mewajibkan bagi setiap umat islam untuk menjaga hak-hak guru.

Tabel. 7 Hak dan penghormatan kepada guru

Menyoal mengenai hak guru, Al-Ghazali punya pandangan tersendiri mengenai keutamaan guru. Guru adalah orang yang bertanggungjawab atas pendidikan maupun pengajaran, bukan hanya itu tugas untuk menyempurnakan, mensucikan, dan menjernihkann serta memberikan bimbingan untuk selalu mendekatkan diri

kepada Allah.(Istifhama, 2019) Guru disebut guru dikarenakan dia adalah orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya, Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin nya menjelaskan barang siapa yang memiliki ilmu, beramal, mengajar (guru) maka dialah orang yang besar. Dia (guru) laksana matahari yang menyinari lainnnya dengan cahayanya. Dia (guru) laksana kasturi yang membawa keharuman kepada dirinya sendiri maupun orang lain. (Al-Ghazali, 1979, p. 77)

Islam memposisikan orang berilmu (guru) di level yang berbeda dengan orang lain, tidak lain karena keagungan ilmu (islam) itu sendiri. Karena kebermanfaatan dari ilmu itulah yang dapat dimanfaatkan dirinya dan orang lainya bahkan kemanfaatannya dapat dirasakan oleh sekitar baik makhluk hidup ataupun tumbuhan. Salah satu kebermanfaatan dari eksistensi guru adalah dalam keberhasilan belajar seorang peserta didik baik siswa maupun mahasiswa.(Al-Ghazali, n.d., p. 212) Kehadiran guru dan guru menjadi faktor yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik.

#### D. Penghargaan material kepada guru

Bait/Nadzom 24	لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَىٰ إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ
Makna Pegon	Guru wis mesti dihadiahi sewu dirham * mulyaake kerono mulaag huruf siji tur faham
Terjemahan Indonesia	Guru sungguh berhak diberikan hadiah sebagai bentuk penghormatan * diberikan seribu dirham atas pengajaran satu huruf (ilmu)

Tabel. 8 Hak dan penghormatan kepada guru

Pada dasarnya hukum utama daripada memberikan hadiah itu adalah sunnah atau dianjurkan, hal ini sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Kitab Al-Adabul Mufrod no. 594. Yang berbunyi “Saling memberi hadiahlah kalian semua, maka kalian akan saling mencintai”.(Al-Bukhori, 2000) Namun demikian ada hadiah yang tidak diperkenankan atau haram diberikan yaitu hadiah yang bersyarat, Misalkan memberikan hadiah dengan imbalan mendapatkan sesuatu yang lain. Ini haram hukumnya. Apalagi gratifikasi, memberikan hadiah kepada guru atau guru dengan harapan mendapatkan nilai yang bagus atau lulus.

Meski demikian hadiah murid kepada guru atau mahasiswa kepada guru ada ketentuannya sendiri. Syaikh Abdullah bin Jibrin dalam fatwanya yang berkaitan dengan pendidikan. Bahwa ada hadiah ditolelir untuk seorang guru dan guru, *pertama*, hadiah yang nilainya sangat kecil seperti seorang guru diboncengkan oleh murid atau membawakan barang bawaanya ketika ada kebutuhan, *kedua*, pelayanan sebagai bentuk memuliakan guru, seperti seperti mengutamakan duduk didepan dalam suatu majlis ilmiah, *ketiga*, hadiah yang diberikan secara adat, seperti hadiah saat guru atau guru menikah, melahirkan, dan lainnnya yang masih wajar dan *keempat*, hadiah dalam rangka membalas hadiah dari sang guru karena sebelumnya sang guru memberikan hadiah. (Al-Jibrin, 2016, pp. 96–97)

### **Kesimpulan**

Terjemah adalah pengalihbahasaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemah memegang peran penting dalam kebudayaan Indonesia itu sendiri. Salah satu eksistensi produk Terjemah adalah dari penerjemahan kitab-kitab berbahasa arab ke dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun arab pegon. Kitab Alala merupakan kitab bernuansa pendidikan akhlaq yang menjadi salah satu produk penerjemahan klasik menggunakan arab pegon yang digunakan di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Kitab Alala ini tidak diketahui siapa pengarangnya dan hanya ada identitas penulis dari kitab tersebut. Ada banyak metode dan pendekatan yang digunakan dalam penerjemah dalam kitab Alala, diantaranya adalah menggunakan pendekatan mengedepankan aspek bahasa yaitu kata demi kata, linguistik, idiomatik, kadang juga mengedepankan aspek kemudahannya menggunakan metode pragmatik, dan kadang juga mengedepankan aspek kontek dan budaya etnografik. Secara substansi kitab Alala ini menekankan empat poin yaitu membahas kedudukan seorang guru, gambaran seorang guru, prioritas hak guru dan penghargaan material kepada seorang guru.

**Daftar Pustaka**

- Aflahul Hakim, A., Halwati, U., Yurianto, R., Saefuddin Zuhri Purwokerto, U. K., & Nahdlatul Ulama Purwokerto, U. (2023). Analisis Linguistik Surat An-Nahl Ayat 125 Tentang Kajian Dan Ruang Lingkup Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *EL-SANADI*, 1(2), 19–30. <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/elsanadi/article/view/237>
- Akmaliyah. (2017). *Teori & Praktik Terjemah Indonesia-Arab*. KENCANA.
- Al-Anshori, Z. (1996). *Khasiyah al-Jamal 'ala Syarkhi al-Manhaj* (Jilid 1). Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhori, M. bin I. bin I. (2000). *Al-Adab Al-Mufrod: Al-Jami' Lil Adab al-Nabawiyyah*. Dar as-Siddiq.
- Al-Ghazali, M. bin I. (n.d.). *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Al-Haramain Jaya.
- Al-Ghazali, M. bin I. (1979). *Ihya' Ulumuddin* (Ce. VI. Te). CV. Faizan.
- Al-Jibrin, A. bin A. (2016). *Al-Ajwibah Al-Fiqhiyyah 'Ala Asilati Al-Ta'limiyyah wa Al-Tarbawiyah*. Ibn Jebree Foundation.
- Asy'ari, H. (Ed.). (1997). *Alala Tanalu Al-Ilma Illa Bi Sittatin (Nadzom Akhlaq)*. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.
- Busthomy, A., Muhid, A., & Ta'dib, /. (2020). METHOD OF LEARNING PERSPECTIVE OF ALALA TANALUL 'ILMA BY IMAM AL-ZARNUJI. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 146–163. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>
- Catford, J. C. (1978). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Dan, J., Terjemahan, M., Ditinjau, (, Kelebihan, D., Kekurangannya, D., & Masduki, ). (2011). JENIS DAN MAKNA TERJEMAHAN (DITINJAU DARI KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA). *Prosodi*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/PROSODI.V5I2.69>
- Djamal, M., Zuhri, S., Al-, M. I., Bulus, I., & Purworejo, S. (2021). Internalisasi Nilai Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Kitab Alala di MI Al-Iman Bulus. *As-Sibyan*, 4(2), 137–148. [https://doi.org/10.52484/AS\\_SIBYAN.V4I2.244](https://doi.org/10.52484/AS_SIBYAN.V4I2.244)
- Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.31943/PEDAGOGIA.V3I1.93>
- Ghofur, A. (2019). *relevansi pengamalan Ajaran Tarikat Syattariyyah Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hakiman, H., & Mustofa, K. K. (2022). Pendidikan Jasmani dalam Kitab At-Tahliyyah Wa At-Tarhib dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 153–176. <https://doi.org/10.30659/JSPI.5.2.153-176>
- Hariyanto, Z., & Suryawinata, S. (2003). *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Kanisius.
- Hartono, R. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah*. Cipta Prima Nusantara.
- Henri Chambert, L. (2021). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ismail, I. bin. (2015). *Syarkh Ta'lim al-Muta'allim*. Dar al-Bashori.
- Isna Lutfi, R. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alala*. IAIN kediri.
- Istifhama, L. (2019). KEMULIAAN SEORANG GURU DALAM PERSPEKTIF AL GHAZALI. *Jurnal Keislaman*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.54298/JK.V2I1.3373>
- Jean, D. (1984). *Dalil Ath-Thalib Fi At-Terjemah*. Librairie Habib.

- Kardimin. (2017). Ragam Penerjemahan. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 187–202. <https://doi.org/10.14421/MJSI.21.1364>
- Kuswandi, D. (2019). *Metodologi Tafsir Ulama Nusantara Di Tanah Pasundann*. PTIQ Press.
- Mufid, F. (2017). SPIRITUAL TEACHING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK ISLAM TSAMRATUL HUDA TAHUNAN JEPARA. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 253–276. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V11I2.1775>
- Nisa, H., & Makherus, S. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru Spiritual Melalui Budaya Religius Di SD Negeri 006 Muara Samu. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Rahman, N. U., & Shalihah, A. (2021). TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN FISIK ANAK (TELAAH PEMIKIRAN DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD). *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.47732/ADB.V4I2.194>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>
- Sholihah, S. (2017). Terjemah Bahasa Arab Antara Teori dan Praktik. *At-Ta'dib*, 12(2), 183–202. <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V12I2.1144>
- Smith, H. Z. B. I. Bin. (2005). *Al-Manhaj Al-Sawi*. Dar al-'Ilm wa ad-Da'wah.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*.". Rineka Cipta.
- Wibowo Kusumo, D., & Kusuma Wardani, D. (2019). Ragam penelitian dalam studi penerjemahan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 20–31. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/165>
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.